

**PARTISIPASI MASYARAKAT AGRARIS DALAM PENGEMBANGAN
DESA PERTANIAN BERBASIS USAHA KULINER DI KABUPATEN
KULON PROGO**

***PARTICIPATION OF AGRARIAN COMMUNITIES IN THE
DEVELOPMENT OF AGRICULTURAL VILLAGES BASED ON
CULINARY BUSINESSES IN KULON PROGO REGENCY***

Sri Kuning Retno Dewandini¹, Amalia Nurul Huda²

¹*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta*

²*Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta*

*Penulis untuk korespondensi: sri.kuning@upnyk.ac.id

ABSTRACT

Culinary business development in Kulon Progo Regency is experiencing very rapid development. This is one form of developing the potential of agricultural villages. This development cannot be separated from the participation of the surrounding community, whose livelihood is as farmers. This research aims to: 1) Examine the stages of agricultural community participation in the development of culinary business-based agricultural villages, 2) Analyze the factors that influence the participation of agrarian communities in the development of culinary business-based agricultural villages. The research method used is descriptive quantitative. Sampling was carried out using a simple random sampling method with 60 farmers as respondents. The data analysis used in this research is frequency analysis and multiple linear regression analysis. The research results show that participation at the planning, implementation and benefit-taking stages in the development of culinary business-based agricultural villages is in the high category. Meanwhile, participation at the evaluation stage was in the low category. Factors that influence the participation of agricultural communities in the development of culinary business-based agricultural villages are the age and education level of farmers. Meanwhile, the factors of gender and income level of farmers do not influence participation in the development of culinary business-based agricultural villages.

Keywords: Participation, Agricultural Villages, Cafe, Resto

INTISARI

Pembangunan usaha kuliner di Kabupaten Kulon Progo mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi desa pertanian. Pengembangan tersebut tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat sekitar yang notabennya bermata pencaharian sebagai petani. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji tahapan partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner di Kabupaten Kulon Progo, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner di Kabupaten Kulon Progo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan responden sebanyak 60 petani. Analisis data untuk mengkaji tahapan partisipasi masyarakat agraris digunakan analisis frekuensi. Sementara untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan manfaat dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner berada pada kategori tinggi. Sementara itu, partisipasi pada tahap evaluasi berada dalam kategori rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner adalah usia dan tingkat pendidikan petani. Sementara faktor jenis kelamin dan tingkat pendapatan petani tidak berpengaruh terhadap partisipasi dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner.

Kata Kunci: Partisipasi, Desa Pertanian, Cafe, Resto

PENDAHULUAN

Pengembangan desa pertanian merupakan upaya mengelola potensi suatu wilayah dengan memanfaatkan sumber daya pertanian yang ada. Desa pertanian memiliki peluang untuk dikembangkan baik dari segi ekonomi, sosial maupun ekologi. Pertanian menjadi sektor yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Masyarakat yang bekerja sebagai petani merupakan subyek penting untuk keberlanjutan pertanian negara kita. Masyarakat akan terus mengandalkan pertanian sebagai sumber bahan pangan mereka. Desa pertanian perlu terus dikembangkan untuk menghidupi masyarakat setempat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu tujuan pembangunan desa adalah terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidupnya serta dapat menanggulangi kemiskinan dengan memenuhi berbagai kebutuhan, membangun sarana dan prasarana kawasan desa, mengembangkan potensi ekonomi wilayah setempat, dan memanfaatkan berbagai hasil sumber daya secara berkelanjutan (I Arham, 2019). Peluang pengembangan pertanian nasional salah satunya dapat dimulai dari desa, dimana wilayah tersebut memiliki tingkat hirarki pemerintahan yang erat dengan masyarakatnya. Pada masyarakat desa juga banyak berkembang usahatani *on farm* (Ihsan Arham et al., 2019).

Pembangunan desa pertanian dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah dengan membangun usaha kuliner yang akan mengangkat ekonomi wilayah setempat. Usaha kuliner merupakan suatu kegiatan bisnis yang mengolah bahan baku dari pertanian menjadi makanan yang dihidangkan untuk para pelanggan. Pembangunan usaha kuliner di Kabupaten Kulon Progo tergolong sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari maraknya usaha kuliner baik berupa cafe maupun resto yang berjajar dipinggir jalan raya. Usaha kuliner tersebut tidak hanya menyajikan makanan saja tetapi

menyuguhkan pemandangan wilayah Kabupaten Kulonprogo baik pegunungan maupun hamparan sawahnya. Pembangunan usaha kuliner di wilayah ini menjadi salah satu bentuk pengembangan desa pertanian. Potensi yang ada disajikan dalam bentuk menarik untuk mengundang pengunjung atau wisatawan dari berbagai daerah. Para pengunjung dapat memanjakan mata dan menikmati hidangan bersama rekan, teman, dan keluarga. Banyak cafe dan resto yang menyuguhkan makanan tradisional atau makanan khas daerah setempat, tetapi ada pula yang menyediakan makanan *western*. Pembangunan usaha kuliner di Kulon Progo tidak terlepas dari adanya partisipasi dari masyarakat setempat. Menurut (Irawan & Sunandar, 2020), partisipasi diartikan sebagai suatu proses keikutsertaan dan keterlibatan warga sebagai individu atau kelompok sosial yang secara sadar tanpa paksaan untuk bersana-sama melakukan kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kuliner menjadi potensi wisata untuk dikembangkan dengan konsep cafe yang sedang trend di kalangan masyarakat. Terdapat Cafe di Kulon Progo bernuansa tradisional dengan menu makanan khas dan dikelilingi sawah serta bukit yang menjadi pilihan untuk bersantai. Suasana ini didukung dengan pertunjukkan musik serta berbagai wahana bagi pengunjung (Laily, 2021). Tempat usaha kuliner menyuguhkan suasana yang menarik dan menawan. Pengunjung disuguhi pemandangan pegunungan menoreh dan hamparan luas persawahan yang indah. Selain menghadirkan pemandangan dengan pesona alamnya yang menawan, cafe sebagai tempat usaha kuliner tersebut dibangun dengan konsep modern. Bangunan tersebut dibuat untuk menarik pengunjung agar dapat berfoto selfie dengan nuansa baru yang dapat dishare melalui akun media sosial masing-masing. Beberapa contoh cafe dan resto yang terletak di Kulon Progo diantaranya adalah Kopi Klotok Menoreh, Kopi Ingkar Janji,

Kopi Ampirono, Marron Cafe, Geblek Pari, Geblek View Menoreh, Mahaloka Paradise dan lain-lain.

Pembangunan usaha kuliner berupa cafe dan resto dilakukan di areal lahan pertanian. Lahan yang dulunya hanya produktif diusahakan untuk budidaya tanaman pangan, saat ini banyak dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah baik dalam kota maupun luar kota, bahkan mancanegara. Usaha kuliner berupa cafe dan resto tersebut dibangun oleh para pengusaha. Para pengusaha ini, mayoritas adalah penduduk setempat tetapi ada pula beberapa yang bukan warga Kulon Progo. Pengusaha yang bukan berasal dari masyarakat setempat membangun usaha kuliner dengan menyewa lahan pertanian. Proses pembangunan usaha ini bukan serta merta langsung berdiri begitu saja. Ada masyarakat petani yang juga menggantungkan kehidupannya dari mengelola lahan pertanian di sekitar cafe dan resto. Masyarakat inilah yang juga turut serta dalam melakukan pembangunan desa pertanian menjadi usaha kuliner. Tanpa persetujuan dari masyarakat setempat, tidak akan ada pembangunan usaha kuliner di areal lahan pertanian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengkaji tahapan partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner di Kabupaten Kulon Progo, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner di Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif. Menurut teknis analisis deskriptif kuantitatif pada sasarannya mengubah data hasil penelitian ke dalam bentuk deskripsi angka-angka yang mudah dipahami, misalnya dalam bentuk persentase (Hikmawati, 2020). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di

Kabupaten Kulon Progo. Pertimbangan pemilihan lokasi dikarenakan wilayah tersebut terdapat banyak usaha kuliner baik berupa cafe maupun resto. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 60 petani. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tinggal dan menggarap lahan sawah di sekitar usaha kuliner. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis tahapan partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis kuliner adalah analisis frekuensi. Sementara itu, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner di Kabupaten Kulon Progo.

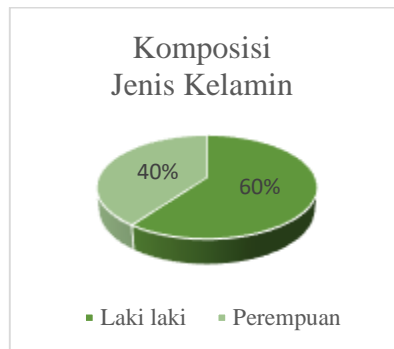
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Agraris

Masyarakat agraris di wilayah Kabupaten Kulon Progo dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang bermata pencaharian sebagai seorang petani. Masyarakat agraris tidak hanya menggarap lahan sawah tetapi juga memelihara ternak baik ternak ayam, kambing maupun sapi. Ada juga petani yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai pekerja bangunan, ojek, berdagang di pasar, dan lain-lain. Berbagai pekerjaan yang dijalani menunjukkan bahwa masyarakat agraris memiliki keuletan dalam menjalani hidupnya. Berikut ini dijelaskan mengenai karakteristik masyarakat agraris berupa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan. Berikut diagram karakteristik responden berdasarkan kategori jenis kelamin.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki (60%), sementara sisanya adalah perempuan (40%). Semua responden laki-laki telah tergabung dalam kelompok tani. Mereka menggarap lahan sawah di sekitar usaha kuliner, meskipun ada beberapa petani responden yang status lahannya bukan milik pribadi tetapi sebagai petani penggarap. Semua responden perempuan tergabung dalam kelompok wanita tani

yang bergerak dalam bidang pertanian mulai dari menanam sampai dengan pemasaran produk pertanian.

Usia

Usia merupakan lama hidup responden sampai saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam tahun. Usia responden dikategorikan menjadi usia muda dan paruh baya. Berikut diagram karakteristik responden berdasarkan usia.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

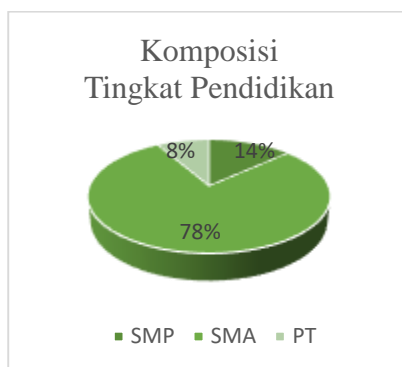
Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki rentang usia muda (30-44 tahun) sebanyak 70%. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih produktif dan mampu meningkatkan pengelolaan usaha taninya. Usia muda pada petani juga menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti perkembangan teknologi dan menerima inovasi yang diberikan dalam dunia pertanian. Terbukti dengan diterapkan system tanam sesuai kalender tanam yang ditentukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat. Sementara itu, responden yang berada dalam kategori paruh baya (45-58 tahun)

sebanyak 30%. Petani di Kulon Progo yang berusia 45-58 tahun masih tetap aktif dalam mengikuti kegiatan pertanian. Mereka juga hadir dalam kegiatan pertemuan kelompok untuk saling berbagi informasi mengenai pertanian yang sedang dilakukan. Rentang usia seluruh responden termasuk dalam kategori usia produktif (15-64 tahun), sehingga pada usia tersebut mereka memiliki kemampuan dalam menerima inovasi dan perubahan untuk pengembangan desa pertanian.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan lama pendidikan yang telah ditempuh responden dan dihitung dalam jumlah tahun. Berikut

merupakan hasil diagram karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.



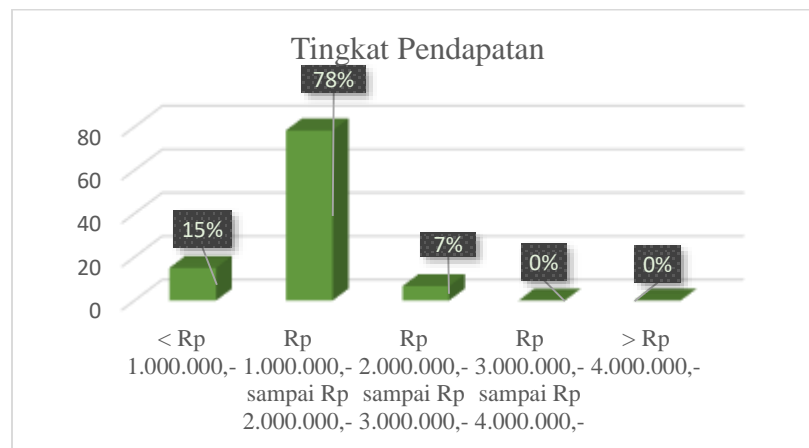
Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa mayoritas petani telah menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 78%. Pendidikan menunjukkan kematangan seseorang dalam berpikir sesuatu baik untuk kehidupan pribadinya maupun sosialnya. Petani telah mampu mengikuti kegiatan pertanian yang diarahkan oleh BPP Kulon Progo. Pada saat pertemuan kelompok tani, mereka mampu memberikan pendapatnya baik terkait dengan kegiatan pertanian yang tengah dijalani maupun tentang pengembangan desa pertanian yang akan dibangun cafe dan resto di wilayahnya. Mereka mampu mengemukakan masalah yang sedang dihadapi sehingga didapatkan solusi dari musyawarah bersama. Petani yang telah menempuh Pendidikan Tinggi sebanyak 8%, artinya mereka telah memiliki

pendidikan tinggi dan mengenyam bangku perkuliahan. Petani yang menempuh pendidikan SMP sebanyak 14%, yang artinya bahwa masih ada sedikit petani yang melaksanakan wajib pendidikan 9 tahun. Pendidikan petani ini juga menunjukkan kesadaran setiap individu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Terbukti dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka memiliki keinginan menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan pendapatan dalam kurun waktu satu bulan yang diperoleh responden setelah adanya pengembangan desa pertanian menjadi usaha kuliner. Berikut diagram mengenai karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa mayoritas petani sebanyak 78% memiliki tingkat pendapatan dengan rentang Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,- dalam kurun waktu satu bulan. Artinya petani memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan harian mereka bahkan dapat menabung. Tingkat pendapatan tersebut telah mengalami peningkatan sekitar Rp 500.000,- per bulan setelah adanya pengembangan usaha kuliner. Mereka dapat memasok bahan baku untuk resto ke pemilik usaha. Selain itu, mereka mampu membuat usaha sampingan seperti membuka warung, menyediakan lahan parkir, menyewakan sepeda/skuter, membuat berbagai olahan makanan yang dijual di resto tersebut. Sementara itu, masih ada 15% petani yang memiliki pendapatan dibawah Rp 1.000.000,-. Para petani tersebut telah dimotivasi oleh peneliti yang bekerjasama dengan penyuluh pertanian setempat untuk terus meningkatkan usahatannya, serta mengambil peluang usaha di sekitar lokasi tempat tinggal. Terdapat sekitar 7% petani yang memiliki pendapatan Rp 3.000.000,- sampai dengan Rp 4.000.000,-. Petani yang memiliki rentang pendapatan tersebut

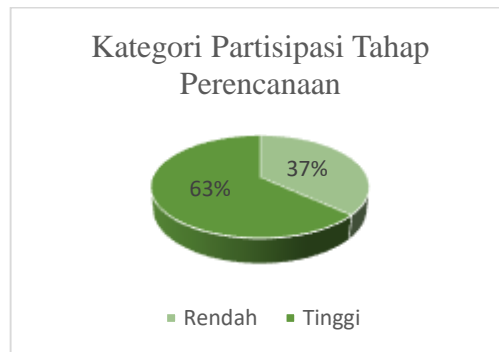
adalah mereka yang juga bekerja sebagai pegawai di instansi maupun swasta serta mengelola usaha taninya.

Tahapan Partisipasi Masyarakat Agraris Dalam Pengembangan Desa Pertanian Berbasis Usaha Kuliner

Tolok ukur dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan hasil, pemanfaatan hasil, dan monitoring evaluasi disertai wujud partisipasinya (Amirin, 2005). Partisipasi masyarakat agraris adalah keikutsertaan petani dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner di sekitar area persawahan. Partisipasi masyarakat agraris dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan tahap evaluasi. Berikut pembahasannya:

Partisipasi Tahap Perencanaan

Partisipasi tahap perencanaan adalah keikutsertaan masyarakat agraris dalam memberikan ide, pikiran, gagasan dan menyusun rencana program. Hasil partisipasi tahap perencanaan ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 5. Kategori Partisipasi Tahap Perencanaan

Gambar 5. menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner pada tahap perencanaan berada dalam kategori tinggi (63%). Artinya, mayoritas masyarakat terlibat dalam kegiatan pengembangan desa pertanian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat ikut serta menyumbangkan ide dan gagasan dalam rencana pengembangan potensi desa. Masyarakat juga ikut hadir dalam musyawarah rencana pembuatan usaha kuliner yang akan menempati lahan pertanian. Masyarakat juga turut

mengusulkan bahwa petani yang memiliki lahan atau menggarap lahan di sekitar usaha kuliner harus mendapatkan manfaat dari pembangunan usaha kuliner. Selain itu, masyarakat berpartisipasi mengusulkan bahwa mereka dapat membuka usaha yang dikelola bersama di sekitar usaha kuliner untuk menambah pendapatan.

Partisipasi Tahap Pelaksanaan

Partisipasi tahap pelaksanaan adalah keikutsertaan masyarakat agraris dalam proses berlangsungnya kegiatan seperti pemanfaatan sumber daya yang ada.



Gambar 6. Kategori Partisipasi Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan Gambar 6. dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner berada dalam kategori tinggi (83%). Artinya ikut serta dalam proses kegiatan pengembangan desa pertanian. Keikutsertaan masyarakat agraris meliputi dalam hal penataan lahan sawah yang dilihat dan didatangi oleh pengunjung

usaha kuliner. Masyarakat juga ikut serta dalam menampilkan makanan khas daerah ketika ada *event* di lokasi kuliner. Tidak hanya sampai disitu, karena masyarakat juga menyeter makanan khas daerah seperti *geblek* ke cafe dan resto di wilayah tersebut. Masyarakat turut membangun serta membuka usaha persewaan sepeda yang dikelola secara bersama-sama.

Partisipasi Tahap Pengambilan Manfaat

Partisipasi tahap pengambilan manfaat adalah keikutsertaan petani dalam

merasakan hasil berjalannya kegiatan pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner.



Gambar 7. Kategori Partisipasi Tahap Pengambilan Manfaat

Partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner tahap pengambilan manfaat berada pada kategori tinggi (67%). Artinya masyarakat agraris ikut merasakan senang dan manfaat akan adanya pembangunan cafe dan resto. Masyarakat senang karena banyak pengunjung yang datang untuk makan di cafe dan resto serta melihat pemandangan desa tempat tinggal mereka. Masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan dalam usaha persewaan dan memperoleh bantuan sosial sebagai bentuk

tanggungjawab sosial usaha kuliner. Selain itu, keuntungan panen juga lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum ada usaha kuliner dikarenakan ada kerjasama mengenai pembelian hasil panen.

Partisipasi Tahap Evaluasi

Partisipasi tahap evaluasi adalah keikutsertaan petani dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner secara menyeluruh.



Gambar 8. Kategori Partisipasi Tahap Evaluasi

Gambar 8. menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner tahap evaluasi berada pada kategori rendah (60%). Artinya, mayoritas masyarakat agraris tidak mengikutsertakan diri melakukan penilaian terhadap

pelaksanaan kegiatan pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan evaluasi dilakukan oleh pemilik usaha cafe dan resto. Banyak petani yang tidak terlibat dalam memantau, menilai kegiatan yang berlangsung di cafe dan resto berjalan

sesuai rencana serta usulan masyarakat sekitar ataukah tidak.

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Masyarakat Agraris Dalam Pengembangan Desa Pertanian Berbasis Usaha Kuliner

Berikut adalah hasil analisis yang diperoleh tentang faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,162	,252		8,580	,000
JenisKelamin	-,030	,076	-,032	-,401	,690
Usia	-,688	,081	-,708	-8,471	,000*
TingkatPendidikan	,213	,075	,283	2,856	,006*
TingkatPendapatan	-,086	,084	-,099	-1,019	,313
Keterangan					
N	60				
R	0,807				
R Square	0,650				
Adjusted R Square	0,625				

* = berpengaruh nyata pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa nilai adjusted R *square* sebesar 0,625. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sebesar 62,5%, sedangkan sisanya 37,5% belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini. Pada Tabel 1. terlihat bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat yaitu variabel usia dan tingkat pendidikan. Nilai signifikansi variabel usia sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi $\alpha=0,05$ maka usia berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang merupakan karakteristik individu yang mampu menjadi faktor keikutsertaan seseorang dalam memberikan ide, pikiran, gagasan, melaksanakan kegiatan, dan merasakan manfaat dari adanya pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner. Masyarakat turut berperan dalam pengembangan baik dalam tenaga kerja mulai dari pembangunan sampai berjalannya cafe dan resto. Usia masyarakat agraris dalam penelitian ini

berkisar antara 30 sampai 58 tahun, sehingga masih tergolong dalam usia produktif. Menurut Mantra (Putriani et al., 2018), dalam usia produktif merupakan usia yang ideal seseorang dapat bekerja dan kuat melakukan berbagai aktivitas dalam usaha tani dan luar usahatani serta mempunyai kemampuan besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian.

Nilai signifikansi tingkat pendidikan sebesar 0,006 lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0,05$, maka tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka partisipasinya dalam pengembangan desa pertanian juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang berpendidikan tinggi memiliki kesadaran untuk ikut serta membangun desanya melalui pembangunan usaha kuliner berupa cafe dan resto. Hasil yang sama terlihat dalam penelitian (Siswadi & Syakir, 2016) yang mengatakan bahwa pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap keputusan responden dalam menerima inovasi baru,

semakin tinggi pendidikan responden maka akan lebih luas pengetahuan responden dan dapat lebih mudah menerima inovasi baru.

Sementara itu, nilai signifikansi jenis kelamin (0,690) dan tingkat pendapatan (0,313) lebih besar dari signifikansi $\alpha = 0,05$, maka jenis kelamin dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner. Semua masyarakat baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mengikutsertakan dirinya dalam pengembangan usaha kuliner. Begitu pula dengan petani yang memiliki tingkat pendapatan rendah atau tinggi dapat ikut serta dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marphy & Priminingtyas, 2019) bahwa faktor pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam mengikuti program asuransi pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat agraris merupakan keikutsertaan masyarakat petani pada pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner di sekitar area persawahan. Partisipasi masyarakat agraris pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat berada pada kategori tinggi, artinya masyarakat secara sukarela ikut serta melibatkan dirinya mulai dari menyumbangkan ide, gagasan, usulan, melaksanakan kegiatan dan turut serta membangun lokasi serta turut merasakan adanya pengembangan desa dengan berdirinya cafe dan resto. Partisipasi tahap evaluasi berada pada kategori rendah, karena tidak semua masyarakat turut serta melakukan pemantauan dan penilaian terkait dengan pengembangan desa pertanian yang telah berlangsung, disamping itu evaluasi pengembangan usaha kuliner telah dilakukan oleh pengelola cafe dan resto. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan

desa pertanian berbasis usaha kuliner adalah usia dan tingkat pendidikan. Usia menunjukkan tingkat kematangan berpikir dan bertindak seseorang untuk ikut serta melakukan pengembangan desa pertanian berbasis kuliner. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat agraris dalam pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner, pendidikan yang semakin tinggi menjadikan mereka memiliki kesadaran untuk ikut serta membangun desanya melalui pembangunan usaha kuliner berupa cafe dan resto.

Saran

Pengembangan desa pertanian berbasis usaha kuliner dengan pembangunan cafe dan resto masih terus berjalan, dalam hal ini diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat baik tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, serta evaluasi agar pembangunan berlangsung dengan lebih baik. Perlu koordinasi terkait pembangunan yang masih berlanjut baik antara masyarakat, pelaku usaha, pemerintah daerah setempat serta para penyuluh pertanian untuk terus menjaga kondisi wilayah agar tetap memiliki ekosistem yang seimbang. Upaya peningkatan pendidikan diperlukan guna meningkatkan kesadaran dan kemampuan mengelola wilayah menjadi kawasan yang dikenal oleh masyarakat secara luas tetapi tetap mengedepankan ekologi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2005). Membedah Konsep Dan Teori Partisipasi Serta Implikasi Operasionalnya Dalam Penelitian Pendidikan. In *Dinamika Pendidikan* (Vol. 12, Nomor 1, hal. 78–97). <https://media.neliti.com/media/publications/60301-ID-membedah-konsep-dan-teori-partisipasi-se.pdf>
- Arham, I. (2019). Perencanaan Pembangunan Desa Pertanian Berkelanjutan Berbasis Citra Drone (Studi Kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor) Ihsan Arham.

- Research gate, April.*
https://www.researchgate.net/profile/Ihsan_Arham/publication/333295242_Perencanaan_Pembangunan_Desa_Pertanian_Berkelanjutan_Berbasis_Citra_Drone/links/5e9c4a65299bf13079a68c9b/Perencanaan-Pembangunan-Desa-Pertanian-Berkelanjutan-Berbasis-Citra-Drone.pdf
- Arham, Ihsan, Sjaf, S., & Darusman, D. (2019). Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone (Studi Kasus Desa Sukadama Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 245. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.245-255>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers. https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi_Penelitian.pdf
- Irawan, A., & Sunandar, E. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung. In *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 12, Nomor 03). <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2170>
- Laily, I. . (2021). 8 Cafe di Jogja Terbaru yang Unik dan Kekinian. <https://katadata.co.id/iftitah/berita/61540df489e56/8-cafe-di-jogja-terbaru-yang-unik-dan-kekinian>
- Murphy, T., & Priminingtyas, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Habitat*, 30(2), 62–70. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8>
- Putriani, R., Tenriawaru, A., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3a Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5498>
- Siswadi, B., & Syakir, F. (2016). Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian, c*, 169–177. [https://fp.ub.ac.id/semnas/Paper/29_asuransi_padi-bambang_siswadi_\(169-177\).pdf](https://fp.ub.ac.id/semnas/Paper/29_asuransi_padi-bambang_siswadi_(169-177).pdf)